

ROH KUDUS BEKERJA DI AGAMA-AGAMA LAIN?*

Andreas Himawan**

Abstract: *Christian thinkers are trying to seek a new way to relate to other religions, a more contextual way compared to the ways that have been constructed before. One of the new ways is a reconstruction of Christian theology of religions by focusing not on Ecclesiology or Christology, but on Pneumatology. This writing highlights the phenomenon of this pneumatological approach by exploring two views in the pneumatological approach to religions., namely, the views of Second Vatican Council and Amos Yong. This article will show that these pneumatological views to some extent underestimate the particularity of Jesus Christ.*

Keywords: *Amos Yong, salvation, Holy Spirit, theology of religions, Vatican II.*

Abstrak: Di dalam berpapasan dengan agama-agama lain, pemikir-pemikir Kristen mencoba mencari pola hubungan yang dianggap lebih kontekstual dibandingkan pola-pola yang telah terbangun sebelumnya. Salah satunya adalah upaya merekonstruksi pemikiran Kristen tentang teologi agama-agama yang bukan lagi berporos pada eklesiologis maupun kristologis, tetapi melakukan pendekatan yang lebih pneumatologis. Tulisan ini menyoroti fenomena pendekatan pneumatologis ini dengan melakukan eksplorasi terhadap dua pandangan dalam pendekatan pneumatologis terhadap agama-agama, yaitu Konsili Vatikan II dan Amos Yong. Tulisan ini akan memperlihatkan bahwa pendekatan pneumatologis seperti yang diajarkan oleh Vatikan II dan Amos Yong cenderung menafikan partikularitas Yesus Kristus.

* Artikel ini merupakan perluasan dari makalah yang dipresentasikan dalam Theology Conference STT Amanat Agung pada Oktober 2013 yang bertajuk "Trinity and Religious Pluralism."

** Penulis adalah dosen etika, dogmatika, dan filsafat di STT Amanat Agung. Penulis dapat dihubungi melalui email: andreas_himawan@sttaa.ac.id.

Kata-kata Kunci: Amos Yong, keselamatan, Roh Kudus, teologi agama-agama, Vatikan II.

Pendahuluan

Pemikiran Kristen tentang teologi agama-agama telah mengalami pergeseran fokus. Secara tradisional, pemikiran Kristen tentang agama-agama lebih didominasi oleh cara pandang yang eklesiologis dan kristologis.¹ Pada beberapa puluh tahun belakangan ini terjadi pergeseran teologis di dalam memahami agama-agama lain. Fokus pneumatologis, yakni pemahaman terhadap agama-agama yang dilihat dari perspektif doktrin Roh Kudus, telah menjadi motif yang utama. Salah satu keuntungan yang dianggap dapat diperoleh dengan mengajukan motif pneumatologis adalah bahwa motif ini dapat mengatasi partikularitas kristologis dan membawa karya Kristus pada tataran yang universal atau kosmik.²

Gerakan "*turn to the Holy Spirit*" dalam teologi agama-agama ini juga memang cocok dengan semangat zaman, khususnya kemunculan dan popularitas Gerakan Pentakosta-Karismatik yang memang sangat melambungkan pentingnya peranan Pneumatologi, bahkan tidak kalah penting dibandingkan dengan peranan Kristologi. Gerakan inklusivisme

1. Bandingkan dengan pengupasan Paul F. Knitter tentang pandangan historis kaum Injili, arus utama Protestan, dan Katolik yang berfokus pada sentralitas Gereja dan Kristus di dalam bukunya, *No Other Name? A Critical Surveys of Christian Attitudes Toward the World Religions* (New York: Orbis, 1985).

2. Amos Yong, *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions* (Grand Rapids: Baker, 2003), 43, 47.

yang memercayai adanya “Kristus tanpa nama” di agama-agama lain, atau “Kristus kosmik” yang bekerja secara universal, juga sangat cocok bila diisi oleh peranan Roh Kudus, yang cenderung dipahami sebagai Roh tanpa nama, cair, seperti angin bertiup ke mana ia mau. Yesus Kristus, pada pihak lain, dianggap telah menjadi terlalu partikular dan historis dalam suatu sejarah, identitas, dan peristiwa tertentu, dan sulit untuk diuniversalisasikan.

Untuk menyoroti pandangan “*turn to the Holy Spirit*” di dalam wacana teologi agama-agama, tulisan ini akan membahas dua pandangan yang sangat berpengaruh. Pandangan pertama adalah dari kalangan Roma Katolik, seperti yang diajarkan oleh Konsili Vatikan II. Pandangan kedua berasal dari Amos Yong, seorang teolog Pentakosta yang berpengaruh, dan sekaligus juga dapat dijadikan sebagai wakil atau contoh dari orang-orang Pentakosta di dalam berteologi agama-agama.³

Salah satu pemikiran yang muncul ketika mengaitkan Roh Kudus dengan eksistensi agama-agama lain adalah pertanyaan, Apakah Roh Kudus bekerja di agama-agama lain juga? Pertanyaan demikian, seperti yang akan dibahas di bawah, dijawab secara positif, baik oleh Vatikan II maupun oleh Amos Yong. Roh Kudus, yang dikenal sebagai pribadi ketiga Allah Tritunggal, dianggap bekerja secara aktif di dalam ciptaan, masyarakat manusia, dan khususnya di dalam agama-agama. Pekerjaan Roh Kudus ini tidak dipahami hanya sebagai pekerjaan yang bersifat

3. Tentang klaim bahwa Amos Yong dapat dianggap sebagai teolog yang mewakili kalangan Pentakosta, lihat Wolfgang Vondey dan Martin William Mittelstadt ed., *The Theology of Amos Yong and the New Face of Pentecostal Scholarship: Passion for the Spirit* (Leiden: Brill, 2013), 1-2.

umum, tetapi juga dianggap memiliki tujuan penyelamatan (*salvific*) di dalam Yesus Kristus (pribadi kedua Allah Tritunggal), yakni agar manusia dapat kembali kepada Allah Bapa sebagai pribadi pertama Allah Tritunggal. Pandangan-pandangan seperti ini, seperti yang akan penulis perlihatkan di bagian akhir dari tulisan ini, pada akhirnya, bukan melengkapinya namun justru cenderung akan meremehkan dan menafikan partikularitas Kristus sebagai jalan keselamatan.

Pandangan Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II, yang berlangsung dari 1963-1967, menghasilkan berbagai dokumen yang sangat menitikberatkan pada pekerjaan Roh Kudus di tengah-tengah dunia. Vatikan II menegaskan pekerjaan Roh Kudus (yang sering disebut sebagai pekerjaan yang misterius) dalam membawa orang-orang kepada Allah melalui karya penyelamatan Yesus Kristus, sekalipun orang-orang tersebut tidak memiliki pengetahuan apa-apa tentang Yesus Kristus. Dalam dokumen *Pastoral Constitution on the Church in the Modern World* (biasa dikenal dengan nama *Gaudium et Spes*) dikatakan bahwa Roh Kudus “mengoperasikan” anugerah Allah secara rahasia dalam hati manusia, berdasarkan karya kematian Kristus yang memiliki dampak universal dan berdasarkan panggilan Allah. Roh Kudus menawarkan kepada setiap orang suatu kesempatan untuk mendapatkan bagian dalam rahasia penebusan Yesus Kristus. Walaupun demikian, Konsili ini juga

menegaskan, bagaimana cara orang-orang mendapatkan bagian tersebut, hal itu hanya dapat diketahui oleh Allah.⁴

Dalam dokumen lain, *Decree on the Church's Missionary Activity* (biasa disebut *Ad Gentes*), Konsili mengatakan bahwa Roh Kudus dapat memanggil orang-orang kepada kehidupan baru dalam Kristus bukan hanya melalui pemberitaan Injil, tetapi juga melalui “benih-benih Firman” (*semina Verbi*). *Semina Verbi* adalah suatu konsep klasik bahwa sejak zaman purbakala Allah telah menaburkan benih-benih logos dalam ciptaan, budaya, dan dalam agama-agama manusia.⁵ Menurut Vatikan II, benih-benih logos inilah yang digunakan oleh Roh Kudus untuk membawa orang-orang kepada Kristus. Dalam kerangka pengajaran mengenai “benih logos” ini, Vatikan II berbicara tentang Roh Kudus yang dapat menggunakan unsur-unsur kebenaran (yang dipandang sebagai benih logos dan sebagai “*preparation for the Gospel*”) di agama-agama lain, dan dengan itu Vatikan II mengajarkan bahwa Roh Kudus bekerja dan beroperasi dalam agama-agama lain. Semua “benih” itu tidak dapat menyelamatkan, tetapi dapat digunakan oleh Roh Kudus untuk membawa hati orang-orang di agama lain kepada karya keselamatan Kristus. Penting untuk dicatat di sini, pada umumnya “benih logos” ditafsirkan sebagai “*preparation*” dalam arti menjadi persiapan bagi

4. “Pastoral Constitution on the Church in the World” (*Gaudium et Spes*), paragraf 22. Dokumen Vatikan II diambil dari Austin Flannery (ed.), *Vatican Council II: The Conciliar and Post Conciliar Documents* (Mumbai: St Pauls, 2004).

5. “Decree on the Church's Missionary Activity” (*Ad Gentes*), paragraf 15.

pemberitaan Injil (misalnya, terbentuknya semacam *points of contact*),⁶ tetapi dalam ajaran Vatikan II, di tempat-tempat yang belum tersentuh oleh pemberitaan Injil, benih ini dapat dipakai oleh Roh Kudus untuk membawa orang kepada Yesus Kristus, sang Injil itu sendiri.

Secara umum dapat disarikan bahwa model teologi agama-agama yang pneumatologis, seperti yang dikembangkan oleh Vatikan II, menekankan beberapa pengajaran yang dianggap niscaya. Pertama, keselamatan manusia tetap diyakini sebagai hasil dari karya salib Yesus Kristus yang historis dan partikularistik. Ini adalah aspek objektif dari doktrin keselamatan. Kedua, adanya kepercayaan kepada pekerjaan universal dari anugerah Allah, Roh Kudus, dan panggilan Allah di dalam diri setiap manusia. Ini adalah aspek subjektif dari doktrin keselamatan. Selanjutnya, agama-agama manusia diyakini memiliki peran yang positif dan dapat memberikan kontribusi (melalui pengajaran, moralitas, kitab suci, bahkan ritual-ritual religius)⁷ yang dapat dipakai secara ilahi untuk membawa seseorang kepada keselamatan di dalam Yesus Kristus. Terakhir, semua butir-butir keyakinan di atas teracik dalam kepercayaan kepada karya Roh Kudus, yang umumnya dipahami sebagai pekerjaan yang misterius atau rahasia, namun dapat mendatangkan keselamatan individual bagi seseorang melalui karya salib Yesus Kristus.

6. Bandingkan dengan Craig Ott, Stephen J. Strauss, dan Timothy C. Tennent, *Encountering Theology of Mission: Biblical Foundations, Historical Developments* (Grand Rapids: Baker, 2010), 298.

7. Bahwa ritual-ritual agama-agama lain dapat dipakai secara ilahi untuk seseorang mendapatkan pencerahan tentang Kristus, hal ini dinyatakan dalam "Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions" atau yang biasa disebut *Nostra Aetate*, paragraf 2.

Kalimat dari Paus Yohanes Paulus II, yang tertuang dalam surat ensiklik tahun 1990, yang berjudul *Redemptoris Missio*, menyimpulkan semua ini:

*For such people salvation in Christ is accessible by virtue of a grace which, while having a mysterious relationship to the Church, does not make them formally part of the Church but enlightens them in a way which is accommodated to their spiritual and material situation. This grace comes from Christ; it is the result of his Sacrifice and is communicated by the Holy Spirit.*⁸

Pandangan Amos Yong

Dari kalangan Pentakosta, Amos Yong adalah satu contoh sangat terkenal yang menekankan Pneumatologi dalam teologi agama-agama. Bagi Yong, teologi agama-agama harus dimulai dengan Roh Kudus untuk mengatasi *impasse* tradisional yang selalu memulainya dengan Kristus. Baginya, Kristus adalah simbol historis dari realitas Allah di dalam dunia, representasi dari partikularitas sejarah, Yesus dari Nazaret. Sebaliknya Roh Kudus adalah simbol kehadiran dan aktivitas Allah yang kosmik dan dinamis.⁹ Dia mengutip dengan persetujuan perkataan Clark Pinnock, “*Christ, the only mediator, sustains particularity, while Spirit, the presence of God everywhere, safeguards universality.*”¹⁰ Baginya, Kristologi dan Pneumatologi adalah doktrin-doktrin yang saling melengkapi, karena partikularitas harus memiliki dimensi universalitasnya.¹¹

8. “Redemptoris Missio,” paragraf 10. Dokumen ini juga diambil dari Flannery (ed.), *Vatican Council II*.

9. Yong, *Beyond the Impasse*, 47.

10. Yong, *Beyond the Impasse*, 118-19.

11. Yong, *Beyond the Impasse*, 118.

Untuk menegaskan hal ini, Yong mengajukan tiga aksioma dalam pemahamannya mengenai pekerjaan Roh Kudus dalam agama-agama. Yang pertama, Allah hadir dan aktif secara universal melalui Roh Kudus.¹² Baginya, Roh Kudus harus dipahami sebagai kuasa Allah dalam “*creation, re-creation, and final creation.*”¹³ Aksioma kedua, Roh Allah adalah nafas kehidupan dari *imago Dei* yang ada di dalam diri setiap manusia, dan Roh inilah yang mendasari semua hubungan dan komunitas manusia.¹⁴ Dengan kata lain, semua hubungan interpersonal manusia dan semua aktivitas komunitaris manusia, termasuk di dalamnya adalah aktivitas keagamaan, diberi nafas hidup oleh Roh Allah. Aksioma ketiga, agama-agama manusia, seperti halnya apa pun yang ada di dalam ciptaan ini, ditopang oleh Roh Allah untuk tujuan-tujuan ilahi. Tujuan ilahi tersebut, menurut Yong, “berpusat pada kepenuhan pernyataan Yesus Kristus dan kehadiran Kerajaan Allah.”¹⁵ Dengan tujuan itu, Roh Kudus bekerja di dalam agama-agama lain, memberikan kesaksian tentang Kristus, walaupun kehadiran tersebut tidak mudah untuk disimak.

Untuk itu, Yong memberikan beberapa hipotesis mengenai kehadiran Roh Kudus di agama-agama lain. Pertama, Yong mengatakan, jika benar bahwa Allah hadir secara universal oleh karena Roh Kudus, itu juga berarti Allah menopang agama-agama untuk tujuan ilahi-Nya. Kedua, jika benar bahwa Roh Kudus bekerja untuk menghadirkan Kerajaan Allah, itu juga berarti Roh sedang aktif di dalam dan melalui pelbagai aspek dari

12. Yong, *Beyond the Impasse*, 44.

13. Yong, *Beyond the Impasse*, 36.

14. Yong, *Beyond the Impasse*, 45.

15. Yong, *Beyond the Impasse*, 46.

agama-agama, selama tanda-tanda Kerajaan itu terlihat dalam agama-agama itu. Ketiga, jika benar bahwa kehadiran dan pekerjaan universal Roh Kudus adalah untuk menolak dan menghambat kehadiran dan aktivitas yang melawan Kerajaan Allah, itu juga berarti Roh absen dari agama-agama yang tidak memiliki tanda-tanda Kerajaan atau ketika tanda-tanda Kerajaan itu terhalang muncul di agama-agama tersebut.¹⁶

Tanda-tanda Kerajaan itu dapat dipahami sebagai “keselamatan,” tetapi keselamatan yang dimaksudkan oleh Yong adalah multidimensional. Keselamatan bukan hanya menyangkut *personal salvation*, tetapi juga *family salvation*, *ecclesial salvation*, *material salvation*, *social salvation*, *cosmic salvation*, dan *eschatological salvation*.¹⁷ Kerajaan Allah datang ke dalam pelbagai wilayah kehidupan (termasuk wilayah sosial, politik, ekonomi, dan juga keagamaan), dan itu berarti tindakan penyelamatan dari Allah bukan hanya untuk wilayah keselamatan personal dalam hati manusia, tetapi juga di dalam wilayah material, sosial, politik, dan wilayah lainnya.¹⁸

Roh Kudus dan Partikularitas Kristus

Pandangan-pandangan seperti yang dikemukakan oleh Vatikan II dan Amos Yong tentang kehadiran dan peran Roh Kudus di dalam agama-agama manusia harus diletakkan di dalam dua kerangka pemikiran teologis yang selama ini menjadi perdebatan dalam dunia teologi Kristen.

16. Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker, 2005), 250.

17. Yong, *The Spirit Poured Out*, 91-96, 251-52.

18. Yong, *The Spirit Poured Out*, 251-52.

Dalam konteks teologi agama-agama, dua kerangka pemikiran teologis itu pun saling berkaitan satu dengan yang lain.

Kerangka pemikiran teologis yang pertama adalah soal bagaimana meletakkan karya Roh Kudus dalam keseluruhan karya Allah Tritunggal. Perdebatan lama mengenai *filioque* muncul kembali juga dalam konteks teologi agama-agama. Amos Yong, misalnya, secara eksplisit menolak doktrin *filioque*.¹⁹ Bila karya Roh Kudus dipahami cenderung independen dari karya Kristus, atau bila karya Roh Kudus dikaitkan dengan karya Kristus hanya secara simbolik, maka Kristus dan Roh Kudus sering dipahami seakan-akan memiliki karya masing-masing yang cenderung independen, sehingga terkesan ada dua tatanan dalam karya Allah Tritunggal. Simbolisasi yang sering digunakan oleh pemikiran seperti ini diambil dari Bapa Gereja Irenaeus, yang mengatakan bahwa Allah (Bapa) bekerja dengan dua tangan (yakni Kristus dan Roh Kudus) untuk mendatangkan keselamatan bagi manusia. Teologi yang dipengaruhi oleh Gereja Ortodoks Timur dan Gerakan Pentakosta (Amos Yong, contohnya) akan cenderung menggunakan simbolisasi seperti ini.

Kerangka pemikiran teologis yang kedua adalah soal bagaimana meletakkan konsep “pengenalan pada Kristus” sebagai dasar keselamatan atau sebagai dasar penerimaan manfaat karya keselamatan yang Yesus lakukan di atas kayu salib. Pandangan-pandangan seperti yang diperlihatkan oleh Vatikan II dan Amos Yong di atas berdiri pada tradisi inklusivisme yang berkonsepsi bahwa pengenalan pada Kristus tidak harus bersifat eksplisit. Karena itu pekerjaan Roh Kudus, yang secara umum

19. Yong, *Beyond the Impasse*, 186.

dipahami sebagai pekerjaan yang cenderung misterius dan bebas, dianggap sebagai jawaban bagi “kehadiran” anugerah keselamatan Allah (sekalipun tidak terdeteksi) di dalam agama-agama manusia.

Pada zaman yang penuh kesadaran dan kepekaan terhadap pluralitas agama-agama ini, teolog-teolog cenderung memberikan tempat yang tinggi kepada agama-agama, suatu tempat yang dianggap lebih sakral. Dengan demikian muncul asumsi, bila benar bahwa Roh Kudus bekerja di dalam dunia ini, maka pasti lebih benar lagi bahwa Dia bekerja di dalam dan melalui agama-agama. Bila benar Dia bekerja di dalam dan melalui agama-agama, maka “hasil” dari aktivitas Roh ini pastilah seperti hasil yang sudah dikenali, yaitu penyelamatan sebagai implementasi dari karya salib Yesus Kristus.

Untuk meresponi pemahaman-pemahaman seperti demikian, beberapa catatan reflektif dapat diberikan. Yang pertama, tentu tidak dapat disangkal bahwa Allah, melalui Roh-Nya, bekerja di dalam dunia untuk karya pemeliharaan, penyelamatan, dan pengudusan. Namun kepercayaan dasar, seperti yang diajarkan oleh Alkitab, adalah bahwa Allah mencipta, menyelamatkan dan memelihara melalui Yesus Kristus (Ibr. 1:3; Kol. 1:17; Why. 4:11). Simbol “*two arms of God*” seperti yang disampaikan oleh Irenaeus adalah simbol yang kurang tepat, bila dipahami seolah-olah dua tangan tersebut sejajar. Sekadar untuk catatan, barangkali simbol itu pun sudah dipakai terlalu berlebihan dan di luar konteks pemahaman Irenaeus sendiri.²⁰ Bila diletakkan dalam

20. Buat pembaca yang tertarik menyimak pandangan Irenaeus, silakan merujuk ke tulisan Irenaeus, *Against Heresy*, buku V, pasal 6.1 dan 28.4.

pemahaman yang lebih kristologis, seperti yang dipahami secara tradisional, simbol yang lebih tepat adalah bila dikatakan bahwa Roh Kudus adalah “*the stretched-out arm*” dari Yesus Kristus yang bangkit.²¹ Allah menyelamatkan manusia dengan satu tangan, yakni Yesus Kristus, sedangkan Roh Kudus adalah tangan Kristus yang menjangkau keluar untuk membawa orang-orang kepada Kristus. Tekanan Perjanjian Baru memang pada pekerjaan Roh Kudus yang memberi kesaksian kepada dan tentang Kristus (Yoh. 15:26; 16:13-15), dan pemberian Roh Kudus pada hari Pentakosta adalah pemberian dari Yesus Kristus (Kis. 2:33). Roh Kudus bekerja di atas peristiwa Kristus, yakni logos yang menjadi manusia yang mati dan bangkit dari kematian. Universalisasi pekerjaan Roh Kudus adalah dengan membawa Kristus kepada segala bangsa, bukan dengan cara membawa Kristus kembali menjadi logos yang abstrak. Hal ini berkaitan dengan catatan reflektif selanjutnya.

Catatan reflektif yang kedua adalah tentang kecenderungan kuat dalam teologi agama-agama yang pneumatologis seperti ini mengabstrakkan pewahyuan Allah. Pewahyuan Allah sesungguhnya telah menjadikan Allah sangat konkrit. Apa yang telah konkrit ditransformasi kembali menjadi abstrak, anonim, dan universal. Pewahyuan Allah adalah tindakan Allah yang membuka diri-Nya untuk menjadi kian konkrit dan partikular dalam sejarah. Allah bukan Allah yang abstrak dengan konsep-konsep keilahian yang universal. Karena itu Dia kian memperjelas diri-Nya sehingga berkulminasi pada sosok konkrit, historis, dan partikular dalam diri Yesus Kristus, dan secara partikular pula Allah dikenal sebagai Allah

21. Karl Barth, *Church Dogmatics 4/2* (London: T&T Clark, 2009), 323.

Tritunggal, dan keselamatan yang sangat partikular melalui kejadian historis yang konkrit, yakni peristiwa salib Yesus Kristus (bnd. Yoh. 1:14,18; Kol. 1:15,19; 2:9; Ibr. 1:3; Kis. 4:10; 1Kor. 2:2). Bila semua partikularitas ini kemudian ditransformasi kembali menjadi abstrak dengan konsepsi-konsepsi yang universal, sepertinya ada upaya untuk membalikkan pewahyuan yang definitif tersebut, dan membuat Allah yang konkrit menjadi kian kabur. Lagipula bila Allah telah menjadikan diri-Nya sedemikian konkrit dan partikular, adalah tepat secara teologis apabila pemberitaan tentang Dia atau keselamatan di dalam Dia dikonsepsikan sebagai peristiwa yang konkrit dengan isi yang konkrit. Di zaman postmodernisme ini, semakin disadari bahwa manusia hidup di dalam komunitas dan identitas yang sangat partikular dan terikat oleh sejarah. Universalisasi suatu partikularitas tanpa membawa identitas partikular tersebut tidak jauh berbeda dari upaya menyemaikan ide-ide kabur dan abstrak. Bila digambarkan, ini seperti membuat lima kalimat ramalan rasi bintang mingguan yang diharapkan dapat “kena” kepada ratusan ribu pembaca selama tujuh hari. Abstraksi seperti ini menjadikan teologi kehilangan identitas partikularnya.

Catatan reflektif berikutnya adalah soal pemahaman tentang agama. Dalam pembicaraan mengenai “Roh Kudus bekerja di dalam dan melalui agama-agama,” sesungguhnya terdapat suatu loncatan yang cepat dilewati tanpa banyak argumentasi, yakni pembicaraan mengenai apa yang dimaksud dengan “agama.” Secara umum agama dianggap tempat atau wilayah yang “spesial,” sehingga cukup mudah mengasumsikan bahwa bila Roh Kudus bekerja di dalam dunia, maka

tempat yang paling cocok untuk Dia adalah di dalam agama-agama. “Bahan-bahan” dalam agama tersebut dapat menjadi alat bagi Roh Kudus untuk membawa orang-orang dalam agama itu untuk menemukan keselamatan (baik dalam arti sempit maupun luas). Mungkin karena itu, teolog-teolog demikian akan lebih sulit menyetujui bahwa Roh Kudus juga bekerja secara *salvific* di dalam dan melalui rumus-rumus matematika atau fisika atau melalui alat-alat musik orkestra atau di dalam permainan sepak bola. Pengandaian bahwa agama, semata-mata karena ia bernama “agama,” adalah realitas sakral dan rohani seperti demikian agak sulit dipertahankan. “Agama” memiliki bentuk dan sifat yang sangat bervariasi. Agama bahkan dapat menjadi sebuah wilayah pemberontakan dan penyembahan berhala, yang menjauhkan manusia dari keilahian dibandingkan wilayah-wilayah lain dalam budaya manusia yang mungkin malah cenderung membuat manusia haus untuk kembali kepada Allah yang sesungguhnya. Karl Barth mengatakan bahwa agama dapat menjadi *“the one great concern ... of godless man.”*²² Bahkan terhadap orang-orang di dalam agama Yahudi, yang begitu dekat dengan kekristenan, para Rasul tetap dengan sangat lantang memberitakan Injil dan dengan keras memanggil mereka untuk bertobat.

Penutup

Sebenarnya tidak sulit untuk memercayai bahwa Roh Kudus dapat memakai apa saja untuk membawa seseorang menerima Injil dan percaya kepada Yesus Kristus. Nada-nada inklusivitas dalam pandangan

22. Karl Barth, *Church Dogmatics* 1/2 (London: T&T Clark, 2009), 300.

Vatikan II (dan juga dalam pemikiran Amos Yong) biasanya berangkat dari suatu keprihatinan terhadap orang-orang yang sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk mendengarkan Injil. Bila keprihatinan tersebut diterjemahkan secara konseptual dan dipostulatkan secara dogmatis menjadi suatu doktrin bahwa Roh Kudus bekerja di dalam dan melalui agama-agama lain untuk mendatangkan keselamatan, maka keprihatinan tersebut bukan lagi pada mereka yang tidak memiliki kesempatan mendengarkan Injil. Agama-agama yang dimaksudkan umumnya adalah agama-agama besar yang menjadi “tetangga” kekristenan, bukan penduduk di ujung bumi yang belum terjangkau Injil. Postulat demikian tidak lagi sekadar memberikan pengharapan tentang kemungkinan keselamatan untuk mereka yang nun jauh di sana dan yang tidak memiliki kesempatan mendengarkan Injil, tetapi justru memberikan suatu potensi revisi terhadap urgensi pengabaran Injil kepada orang-orang yang sudah memeluk suatu agama, orang-orang yang mungkin bahkan ada di halaman depan rumah seorang pengikut Kristus. Dengan kata lain, dalam hidup ini seharusnya ada pengharapan-pengharapan dan optimisme-optimisme yang memang tidak perlu dipostulatkan.

Daftar Pustaka

- Barth, Karl. *Church Dogmatics 1/2*. London: T&T Clark, 2009.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics 4/2*. London: T&T Clark, 2009.
- Flannery, Austin (ed.). *Vatican Council II: The Conciliar and Post Conciliar Documents*. Mumbai: St Pauls, 2004.
- Ott, Craig. Stephen J. Strauss, dan Timothy C. Tennent. *Encountering Theology of Mission: Biblical Foundations, Historical Developments*. Grand Rapids: Baker, 2010.
- Vondey, Wolfgang dan Martin William Mittelstadt (ed.). *The Theology of Amos Yong and the New Face of Pentecostal Scholarship: Passion for the Spirit*. Leiden: Brill, 2013.
- Yong, Amos. *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions*. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: Baker, 2005.